

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3). Selaras dengan (UU No. 4 tahun 1950, tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah bab IV pasal 9) yang berbunyi; “Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin, diberikan kepada segala jenis sekolah”.

Pendidikan jasmani menjadi sarana untuk membina anak agar mereka mampu membuat keputusan dalam melakukan aktivitas gerak (Piñeiro-Cossio et al. 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah adalah motivasi. Motivasi akan memberi dampak pada hasil belajar siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara langsung ataupun tidak langsung (Sinelnikov and Hastie, 2010). Menurut (Haq Azhar 2018) menyatakan bahwa:

Motivasi sebagai suatu pendorong yang berasal dari dalam atau dari luar individu yang mengubah energi dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan serta besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Self-determination theory (SDT) selama 40 tahun terakhir telah menjadi teori utama motivasi manusia (Gagne & Deci, 2014). Prinsip dasar SDT menunjukkan bahwa motivasi dan determinannya, mediator dan konsekuensi beroperasi pada tiga tingkatan: global, kontekstual dan situasional. Motivasi di tingkat global mengembangkan bagaimana seorang individu secara umum berinteraksi dengan lingkungannya (Vallerand 1997). Motivasi kontekstual adalah disposisi motivasional terhadap konteks tertentu, seperti pekerjaan, olahraga atau pendidikan. Motivasi situasional mengacu pada motivasi "di sini dan sekarang", yang mewakili motivasi yang dialami saat terlibat dalam aktivitas tertentu). Ketiga level tersebut dapat disempurnakan lebih lanjut dan dijelaskan oleh berbagai konstruksi, di antaranya faktor motivasi yang dikemukakan oleh SDT (Deci & Ryan, 1985; 1991): Motivasi intrinsik (MI), regulasi yang teridentifikasi (RT), regulasi eksternal (RE) dan motivasi (AM), yang merupakan kontinum

penentuan nasib sendiri dari motivasi yang ditentukan sendiri ke motivasi yang tidak ditentukan sendiri. MI datang dari dalam sebagai dorongan internal yang memotivasi Anda untuk berperilaku dengan cara tertentu; termasuk nilai-nilai inti Anda, minat Anda, dan rasa moralitas pribadi Anda. RT adalah motivasi internal yang didasarkan pada nilai-nilai sadar yang secara pribadi penting bagi seorang individu. RE secara eksklusif motivasi eksternal dan diatur oleh kepatuhan, kesesuaian, dan penghargaan dan hukuman eksternal. AM anda benar-benar tidak mandiri, tidak memiliki dorongan untuk dibicarakan, dan Anda mungkin berjuang untuk memenuhi salah satu kebutuhan anda dan penghargaan dan hukuman eksternal (Osterlie et al. 2019).

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik (Keguruan, Ilmu, and Maret 2012).

Pada kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Ada siswa yang rajin belajar karena ingin menambah ilmu pengetahuan, ada pula siswa yang belajar karena takut dimarahi oleh orang tua (Makmun 2012). Adanya perbedaan motivasi tersebut dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang muncul dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi oleh sesuatu diluar dirinya, dan motivasi ekstrinsik yang muncul dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seperti: guru, orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkatan motivasi setiap siswa dalam pembelajaran penjas diperlukan alat pengukuran penelitian. Dimana saya sebagai peneliti merekomendasikan alat penelitian yang dapat mengetahui tingkatan motivasi setiap siswa. Alat pengukuran yang di maksud ialah "*Situational Motivation Scale (SIMS)*"

Mengembangkan alat pengukuran untuk penelitian dan memahami motivasi dalam konteks pendidikan jasmani sangat penting. Penting untuk mengembangkan instrumen pengukuran motivasi dalam lingkungan pendidikan pada berbagai tingkat umum (Vallerand 1997). Untuk mengukur motivasi situasional seseorang, Skala Motivasi Situasional (SIMS) dikembangkan oleh (Guay, Vallerand, and Blanchard 2000). Skala ini terdiri dari 16 item yang menilai dimensi motivasi intrinsik, regulasi yang teridentifikasi, regulasi eksternal, dan amotivasi. Studi validasi SIMS dalam konteks pendidikan (Guay et al. 2000) mengungkapkan bahwa skala tersebut mendukung untuk mengukur berbagai jenis motivasi, baik di laboratorium maupun dalam studi lapangan, dengan tingkat konsistensi internal yang memuaskan di semua subskala, mulai dari 77 untuk motivasi menjadi 0,95 untuk motivasi

intrinsik. Hasil analisis faktor konfirmatori (CFA) sebagian mendukung struktur empat faktor SIMS, dengan nilai indeks kecocokan 0,89 pada indeks kecocokan nonnorma (NNFI) dan 0,90 pada indeks kecocokan komparatif (CFI). Selain itu, validitas konstruk diuji secara memuaskan melalui korelasi empat subskala SIMS.

Sesuai dengan penelitian (Lonsdale et al. 2011) menilai MI, RT, RE dan AM. SIMS telah menunjukkan reliabilitas yang baik dan validitas faktorial dalam konteks pendidikan jasmani. Begitupun juga penelitian yang di lakukan oleh (Martín-Albo, Núñez, and Navarro 2009), (Østerlie et al. 2019) dan penelitian yang di lakukan oleh (Paixão, Gamboa, and Valadas 2017) menunjukkan validitas dan reliabilitas yang memuaskan. Dimana penelitian tersebut rata-rata menggunakan sampela siswa dan mahasiswa usia 15-31 tahun. Berdasarkan persoalan tersebut peneliti ingin menguji validitas dan reliabilitas instrument Skala Motivasi Situasional (SIMS) ketika di berikan kepada Siswa Sekolah Dasar usia 10-12 tahun di Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: apakah instrument Skala Motivasi Situasional (SIMS) valid dan reliable diberikan kepada Siswa Sekolah Dasar Usia 10-12 tahun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk memperoleh informasi empirik mengenai instrument Skala Motivasi Situasional (SIMS)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini penulis berharap semoga dapat dijadikan:

### **1.4.1 Dari Segi Teori**

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai instrument Skala Motivasi Situasional (SIMS). Karena instrument sangat penting bagi seorang peneliti.

### **1.4.2 Dari Segi Kebijakan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang berkaitan dengan uji validitas dan reliabilitas instrument Skala Motivasi Situasional (SIMS).

### **1.4.3 Dari Segi Praktik**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumber acuan untuk peneliti selanjutnya dan dapat terbuka wawasannya untuk menerapkannya.

### **1.4.4 Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial**

Bagi masyarakat, sebagai penambahan wawasan pengetahuan tentang motivasi pembelajar penjas. Dapat menjadi referensi untuk peneliti-penelitian yang akan datang, memperkuat teori atau pendapat terkait motivasi pembelajaran penjas.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini memaparkan urutan bab dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

- BAB I memaparkan tentang masalah dan tujuan instrumen *situational Motivation Scale (SIMS)*
- BAB II membahas mengenai kajian teori mengenai penelitian yang dilakukan.
- BAB III menjelaskan metode yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya, menentukan populasi dan sampel, dan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan.
- BAB IV menjawab hasil perumusan masalah yang peneliti buat.
- BAB V menyimpulkan hasil yang telah didapat dan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada BAB I, dan peneliti memberikan saran untuk pihak-pihak lain.